

Nama : Nova Ramadhanita Sekundari

Nim : 202210420311003

Prodi : Ilmu Keperawatan

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Analisis Perilaku Caring Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perilaku caring perawat berada pada kategori tinggi. Mayoritas responden menunjukkan sikap caring yang baik dalam memberikan pelayanan keperawatan, yang tercermin dari kemampuan perawat dalam memperhatikan kebutuhan pasien, menunjukkan empati, memberikan dukungan, serta menjalin hubungan terapeutik yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah perawat perempuan. Studi terdahulu mencerminkan karakteristik profesi keperawatan, bahwa perbedaan gender dapat memengaruhi persepsi dan penerapan *caring*, di mana perempuan umumnya menunjukkan skor *caring behavior* yang tinggi karena kecenderungan terhadap empati dan hubungan interpersonal yang kuat (Tong et al., 2023). Arsat (2023) Adanya perbedaan persepsi *caring* antara perempuan dan laki-laki, di mana perawat perempuan cenderung memiliki skor *caring* lebih tinggi dibandingkan perawat laki-laki dalam segi komunikasi terapeutik

Dari aspek usia, sebagian besar perawat berada pada rentang usia 26–35 tahun rentang usia ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat berada pada usia produktif. Perawat pada kelompok usia produktif cenderung memiliki *caring behaviour* yang lebih

tinggi dibanding kelompok usia yang lebih muda, karena pengalaman dan keterampilan interpersonal yang lebih matang, perawat dalam usia produktif memiliki keseimbangan antara energi yang tinggi, kemampuan kognitif yang optimal, serta keterampilan interpersonal yang berkembang, sehingga dapat mendukung implementasi praktis *caring* dalam pelayanan pasien (Norasiah & Sugiati, 2025).

Disisi lain hampir seluruh responden memiliki masa kerja lebih dari 2 tahun. Menurut Norasiah (2025), perawat dalam usia produktif memiliki kombinasi energi yang tinggi, kemampuan kognitif yang optimal, serta keterampilan interpersonal yang matang, hal ini menjadi landasan kuat untuk mendukung implementasi perilaku *caring* secara praktis dalam pelayanan pasien. Pengalaman kerja yang lebih lama berkontribusi pada peningkatan keterampilan klinis dan kepercayaan diri, pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap *caring behaviour*, di mana perawat yang memiliki pengalaman lebih lama menunjukkan perilaku *caring* yang lebih tinggi, perawat yang berpengalaman cenderung lebih terampil dalam mengintegrasikan perilaku *caring* ke dalam praktik sehari-hari hal ini menunjukkan bahwa akumulasi pengalaman praktik dapat memperkuat kemampuan perawat dalam interaksi terapeutik dan respons terhadap kebutuhan pasien (Arsat et al., 2023).

Berdasarkan status pernikahan, mayoritas responden telah menikah menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki kedewasaan personal dan tanggung jawab sosial yang lebih matang. Status pernikahan sering dikaitkan dengan stabilitas emosional dan dukungan sosial, kondisi psikososial yang stabil ini dapat mendukung aspek interpersonal dalam pelayanan keperawatan, termasuk kemampuan untuk menunjukkan *caring behaviour* secara konsisten dalam praktik klinik, dalam

keperawatan, status pernikahan dapat menjadi indikator dukungan sosial dan stabilitas emosional perawat. Stabilitas psikososial ini penting untuk menjaga konsistensi dalam perilaku *caring* (Maleki et al., 2025a).

Ditinjau dari jenjang pendidikan terakhirnya, sebagian besar responden merupakan lulusan S1 Keperawatan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman terhadap konsep *caring* dan standar praktik keperawatan professional, pendidikan yang memadai memungkinkan perawat tidak hanya berfokus pada tindakan teknis, tetapi juga pada pendekatan holistik yang menempatkan pasien sebagai pusat pelayanan (Chamariyah et al., 2023). Tingginya pendidikan mendukung proporsi perawat dengan perilaku *caring* kategori tinggi dalam penelitian ini.

Berdasarkan distribusi unit kerja, ruang anak merupakan unit dengan jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini. Ruangan seperti ruang anak lebih menekankan aspek empati, kesabaran, dan pendekatan keluarga, yang menjadi inti dari perilaku *caring*, kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik ruangan kerja berperan dalam membentuk variasi penerapan *caring* dan kinerja perawat, namun secara keseluruhan tetap mendukung tercapainya pelayanan keperawatan yang berkualitas (Hayani et al., 2024).

6.2 Analisis Kinerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja perawat berada pada kategori baik. Sebagian besar perawat menunjukkan kemampuan yang optimal dalam melaksanakan asuhan keperawatan, baik dari aspek tanggung jawab, ketepatan tindakan, kerja sama tim, maupun kepatuhan terhadap

standar operasional prosedur. Kinerja perawat yang baik ini mencerminkan profesionalisme dalam memberikan pelayanan keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan, ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan keperawatan di rumah sakit didominasi oleh perawat perempuan yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tugas keperawatan. (Tong et al., 2023). fakta tersebut sejalan dengan temuan bahwa sebagian besar perawat memiliki kinerja pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa perawat perempuan mampu menjalankan peran dan tanggung jawab keperawatan secara optimal sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku.

Ditinjau dari kategori usia, sebagian besar responden berada pada masa dewasa awal ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat berada dalam rentang usia produktif. Usia produktif pada fase ini, individu umumnya memiliki kondisi fisik yang optimal, kemampuan kognitif yang baik, serta motivasi kerja yang tinggi, secara teoritis, usia produktif berkaitan dengan kemampuan adaptasi yang baik terhadap tuntutan kerja, dan penerapan standar pelayanan (Arsat et al., 2023). Sering dikaitkan dengan energi kerja tinggi, adaptasi cepat terhadap tuntutan klinis, serta kemampuan untuk belajar dan menerapkan keterampilan baru, faktor usia ini penting dalam konteks kinerja perawat karena usia produktif sering dikaitkan dengan efisiensi kerja, stamina kerja yang lebih baik, dan keterlibatan aktif dalam praktik keperawatan (Kristianingsih et al., 2022).

Tingginya persentase responden yang telah menikah (85,0%) mengindikasikan bahwa kelompok perawat ini berada pada fase kehidupan yang menuntut kedewasaan dan tanggung jawab besar. Status pernikahan juga dapat memengaruhi stabilitas kerja secara tidak langsung melalui persepsi kesejahteraan psikologis, perawat yang memiliki

dukungan keluarga cenderung memiliki keseimbangan kerja, hidup yang lebih baik menunjukkan komitmen kerja yang lebih tinggi dan kemampuan menghadapi tekanan tugas dengan lebih stabil., yang secara teoritis berkontribusi pada komitmen kerja dan kinerja profesional secara umum (Cha & Lee, 2024).

Dilihat dari latar belakang pendidikan, mayoritas responden telah menuntaskan jenjang pendidikan S1 Keperawatan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku profesional perawat, tingkat pendidikan berkaitan positif dengan kinerja perawat melalui peningkatan kompetensi klinis dan kemampuan pengambilan keputusan, perawat dengan pendidikan S1 atau lebih tinggi, lebih mungkin menunjukkan kinerja yang unggul dalam aspek teknis dan non-teknis pelayanan pasien daripada perawat dengan pendidikan yang lebih rendah (Chamariyah et al., 2023).

Data menunjukkan dominasi responden dengan masa kerja yang cukup lama, yakni lebih dari dua tahun, yang mencerminkan tingkat adaptasi lingkungan kerja yang baik. Lama kerja mencerminkan pengalaman klinis perawat dalam menghadapi berbagai kondisi pasien dan situasi pelayanan, secara teoritis, pengalaman kerja yang lebih lama berkontribusi pada peningkatan keterampilan klinis, kepercayaan diri, dan kemampuan pengambilan keputusan, pengalaman kerja dan lama kerja juga berkontribusi signifikan terhadap kinerja perawat, pengalaman kerja yang lebih panjang berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis, efisiensi dalam tugas, serta pengambilan keputusan klinis yang lebih baik, sehingga mendukung kinerja profesional yang lebih tinggi (Cha & Lee, 2024).

Ditinjau dari unit kerja, responden tersebar di berbagai ruangan, dengan jumlah terbanyak berasal dari ruang anak. Ruang Anak merupakan unit pelayanan yang memiliki

karakteristik unik, di mana perawat dituntut tidak hanya menguasai keterampilan teknis keperawatan tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, empati, dan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi kebutuhan klinis dan psikososial pasien anak serta keluarganya. (Farida, 2024). Dengan demikian, dominasi responden dari Ruang Anak mencerminkan bahwa unit kerja yang memiliki tuntutan pelayanan tinggi dapat berdampak positif terhadap capaian kinerja perawat, kinerja baik yang mencerminkan kemampuan perawat untuk menjalankan tugas secara efektif di lingkungan kerja yang menuntut kedisiplinan, keterampilan, serta tanggung jawab profesional yang tinggi (Alam et al., 2024)

6.3 Analisis Hubungan Perilaku *Caring* dengan Kinerja Perawat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Pendidikan Kota Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku caring dengan kinerja perawat, didapatkan bahwa perawat yang menunjukkan perilaku caring cenderung memiliki komunikasi yang lebih efektif, empati yang baik, serta perhatian terhadap kebutuhan fisik dan psikologis pasien. Kondisi ini mendorong perawat untuk bekerja lebih teliti, responsif, dan bertanggung jawab, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja dalam pemberian asuhan keperawatan.

Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa perilaku caring secara konsisten berhubungan dengan peningkatan kualitas kinerja keperawatan yang menunjukkan perilaku caring seperti empati, perhatian, komunikasi terapeutik, sikap ramah, dan kesediaan membantu cenderung memberikan pelayanan yang lebih bermakna bagi pasien. Perilaku ini membuat pasien merasa dihargai, dipahami, dan diperhatikan secara holistik, sehingga meningkatkan kepercayaan dan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan. Kondisi ini mencerminkan bahwa perawat telah menjalankan fungsi dan

tanggung jawabnya dengan baik, yang merupakan esensi dari kinerja perawat (Projo Angkasa et al., 2020.)

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024) hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku *caring* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perawat, yang berarti bahwa peningkatan perilaku *caring* diikuti dengan peningkatan kinerja perawat. Temuan ini mengindikasikan bahwa perawat yang mampu menunjukkan sikap *caring* secara konsisten cenderung lebih optimal dalam menjalankan tugas keperawatan, baik dari aspek teknis maupun nonteknis. Perawat dengan tingkat *caring* yang tinggi biasanya lebih peka terhadap kebutuhan pasien, lebih teliti dalam melakukan tindakan keperawatan, serta lebih bertanggung jawab dalam mengikuti prosedur dan standar operasional yang berlaku.

Perilaku *caring* dapat memengaruhi kinerja perawat karena *caring* berkaitan erat dengan sikap empati, kepedulian, dan kesadaran terhadap kebutuhan pasien, perawat yang memiliki perilaku *caring* yang baik akan lebih peka terhadap kondisi pasien, lebih teliti dalam melaksanakan tindakan keperawatan, serta lebih patuh terhadap standar operasional prosedur, perawat yang menerapkan *caring* secara konsisten memiliki tingkat keterlibatan kerja (*work engagement*) yang lebih tinggi, sehingga mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam praktik klinik (Maleki et al., 2025).

Selain itu, perilaku *caring* juga berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif, *caring* tidak hanya ditujukan kepada pasien, tetapi juga tercermin dalam hubungan antar perawat dan tim kesehatan lainnya, lingkungan kerja yang suportif dan penuh empati akan meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi perawat, yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja. Hal ini didukung oleh penelitian Tesema et

al. (2025) yang menyatakan bahwa *caring* behavior berhubungan dengan kepuasan kerja dan hubungan interpersonal yang baik di lingkungan rumah sakit, yang selanjutnya berdampak pada performa kerja perawat.

Meskipun hubungan *caring* dan kinerja dalam penelitian ini tergolong lemah, hasil ini menunjukkan bahwa kinerja perawat tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku *caring* semata, tetapi juga oleh faktor lain seperti beban kerja, pengalaman kerja, dukungan organisasi, dan kepemimpinan. Namun demikian, *caring* tetap menjadi fondasi penting dalam praktik keperawatan karena mampu memperkuat aspek afektif dan profesional yang mendukung perawat dalam menjalankan perannya secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku *caring* memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perawat di rumah sakit Pendidikan, peningkatan perilaku *caring* diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas asuhan keperawatan, mutu pelayanan kesehatan serta kinerja perawat.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah proses pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner tanpa disertai pengamatan langsung oleh peneliti saat responden mengisi kuesioner tersebut. Kondisi ini memungkinkan adanya bias informasi, seperti responden mengisi kuesioner secara kurang cermat, tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, atau dipengaruhi oleh persepsi subjektif dan keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap paling baik secara sosial (*social desirability bias*). Selain itu, peneliti tidak dapat memastikan tingkat pemahaman responden terhadap setiap pertanyaan maupun memastikan bahwa kuesioner diisi secara mandiri tanpa pengaruh dari pihak lain.

6.5 Implikasi Keperawatan

1. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi peneliti, mahasiswa keperawatan, dan profesi perawat bahwa perilaku caring berhubungan dengan kinerja perawat. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai caring dalam praktik keperawatan sebagai bagian dari profesionalisme perawat, serta berkontribusi dalam peningkatan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pelayanan kesehatan dan pendidikan keperawatan dalam mengembangkan program pembinaan, pelatihan, dan evaluasi kinerja perawat yang menekankan aspek perilaku caring. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja perawat serta pengembangan intervensi untuk meningkatkan perilaku caring dan mutu pelayanan keperawatan.

